

## PAHAM KETUHANAN DALAM TRADISI GUMBREGAN DI DUSUN GESING, KECAMATAN TANJUNGSARI, WONOSARI, GUNUNGKIDUL

Y Triyono<sup>1\*</sup>, Oktavianus Debritta P.W.<sup>2</sup>, Agus Widodo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Jl. Kaliurang Km 7 PO Box 1194,  
Yogyakarta 55011, Indonesia

\*Email: [anestleong47@gmail.com](mailto:anestleong47@gmail.com)

### Abstrak

Tradisi *Gumbregan* merupakan warisan budaya lokal yang masih dijunjung tinggi di beberapa daerah di Gunungkidul, khususnya di Kecamatan Tanjungsari. Tradisi ini tidak hanya sekedar serangkaian ritual atau kebiasaan budaya, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan serta peran alam dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis paham ketuhanan dalam Tradisi *Gumbregan* secara lebih detail. Pemahaman tentang sifat dan peran Tuhan dalam tradisi ini menjadi fokus utama penelitian. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggabungkan data dari berbagai penelitian terdahulu, artikel ini menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana masyarakat Gunungkidul memahami dan melaksanakan Tradisi *Gumbregan* sebagai manifestasi dari kepercayaan dan penghormatan terhadap Tuhan. Temuan artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Tradisi *Gumbregan* serta implikasi sosial dan keagamaannya dalam konteks masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Budaya, *Gumbregan*, Kesatuan Alam Ciptaan, Paham Ketuhanan, Tradisi Jawa

### Abstract

*The Gumbregan tradition is a local cultural heritage that is still highly revered in several areas in Gunungkidul, particularly in the Tanjungsari District. This tradition is not just a series of rituals or cultural practices, but also reflects a profound understanding of the relationship between humans and God, as well as the role of nature in daily life. This paper aims to analyze the concept of divinity in the Gumbregan Tradition in more detail. The*

*understanding of the nature and role of God in this tradition is the main focus of the research. Through a qualitative approach combining data from various previous studies, this article presents an in-depth analysis of how the people of Gunungkidul understand and practice the Gumbregan Tradition as a manifestation of their belief in and respect for God. The findings of this article are expected to provide a better understanding of the Gumbregan Tradition and its social and religious implications in the context of the local community.*

**Key words:** *Culture, Divinity of God, Gumbregan, Javanese Tradition, Unity of Natural Creation*

## PENDAHULUAN

Tradisi *Gumbregan* merupakan bagian dari salah satu warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Tradisi *Gumbregan* ini masih dapat dijumpai di Gunungkidul khususnya dusun Gesing, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Tradisi *Gumbregan* telah menjadi salah satu aspek yang kaya akan makna bagi masyarakat setempat dan menjadi pijakan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, menjadi dasar bagi masyarakat terutama dalam melaksanakan tradisi *Gumbregan*.

Paham ketuhanan dalam tradisi ini mencakup kepercayaan dan penghormatan terhadap Tuhan, yang tercermin dan diungkapkan dalam ritual dan kebiasaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Gunungkidul, khususnya di dusun Gesing, Kecamatan Tanjungsari, menjalankan tradisi ini dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan yang turut terlibat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan memperhatikan peran alam sebagai manifestasi kebesaran-Nya.

Pemilihan tema ini didasari oleh kebutuhan untuk mengisi celah pengetahuan tentang paham ketuhanan dalam tradisi *Gumbregan* yang masih minim terdokumentasi secara mendalam. Meskipun telah banyak penelitian tentang aspek lain dari tradisi ini, namun penjelasan yang komprehensif tentang Tuhan masih belum terlalu tersentuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana paham ketuhanan tercermin dalam tradisi *Gumbregan* dan mengapa hal ini penting untuk dipahami lebih lanjut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman tentang sifat dan peran Tuhan dalam tradisi *Gumbregan* serta memahami bagaimana masyarakat Gunungkidul

memandang dan melaksanakan tradisi ini sebagai bagian dari kepercayaan dan penghormatan terhadap Tuhan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami implikasi sosial dan keagamaannya dalam konteks masyarakat lokal di Gunungkidul.

### **Kajian Pustaka**

Dalam rentang waktu tahun 2017 hingga 2023 terdapat banyak studi dan penelitian tentang tradisi *Gumbregan* sebagai salah satu kepercayaan lokal di Gunungkidul. *Pertama*, Sesaji Kupat Dalam *Tradisi Gumbregan* Di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul yang dibuat oleh Ida Sulastris dan Suharti pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada jenis sajian yang diadakan dalam tradisi *Gumbregan* yang didasarkan pada kebiasaan adat *Gumbregan* di desa Kemiri Tanjungsari. Dari hasil penelitiannya tersebut Ida Sulastris dan Suharti memaparkan bahwa dalam melakukan ritual/tradisi *Gumbregan*, ada sajian-sajian yang penting dan tidak boleh terlewatkan karena mengandung makna-makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat sekitar dapat membawakan berkat tersendiri khususnya dalam keselamatan hewan ternak. Tradisi *Gumbregan* itu sendiri, sampai saat ini masih ada yang merayakan walau di tengah situasi yang sudah mulai modern.

*Kedua*, penelitian oleh Nur Laili Maharani dalam artikelnya yang berjudul *Makna Gumbregan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Saptosari, Gunungkidul* (Maharani, 2019). Laili menjelaskan mengenai sejarah awal munculnya tradisi *Gumbregan* dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Gumbregan* tersebut. Di dalam tulisannya ini, Laili berfokus pada bagaimana tradisi *Gumbregan* terbentuk sebagai salah satu tradisi yang diyakini masyarakat setempat dan segala aspek yang menyebabkan tradisi *Gumbregan* ini masih dipercaya mampu memberikan *sumbang sih* dalam mempererat tali persaudaraan dalam kehidupan sosial yang bergejolak saat ini. Dalam tradisi itu terdapat nilai-nilai yang mempengaruhi aspek sosial seperti adanya nilai sosial, kearifan lokal, ramah tamah, kebersamaan dan solidaritas antar umat beragama.

*Ketiga*, penelitian oleh Erry Yulia Susanto dan kawan-kawannya yang berjudul *Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Untuk Smp/Mts)* (Susanto, Parji, & Hanif, 2021). Artikel ini membahas mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Gumbregan* Maheso. Secara lebih spesifik, artikel ini dijadikan bahan pembelajaran studi nilai budaya lokal khususnya bagi siswa-siswi SMP/MTs. Dari penelitian tentang studi nilai budaya lokal ini ada nilai-nilai sosial dalam

budaya lokal yang boleh diteladani bagi siswa-siswi. Melalui pengenalan budaya lokal diharapkan siswa mampu memperoleh nilai-nilai luhur yang selalu dihidupi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sehingga kedepannya siswa mampu menghidupi nilai-nilai luhur itu sebagai patokan dalam kehidupan bermasyarakat.

*Keempat*, tradisi *Gumbregan* memberi pengaruh kuat kepada masyarakat secara khusus bagi warga di Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar untuk mencintai keutuhan alam ciptaan. Melalui metode penelitian kualitatif pada tahun 2021 artikel dengan judul *Tradisi Gumbregan Budaya Selamatan Kepada Hewan Ternak Oleh Masyarakat Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar*, dikemukakan oleh Rendi Nur Alim, sebagai upaya menanamkan sikap kepada masyarakat untuk membangun kesadaran akan adanya pendukung dalam mempengaruhi kesejahteraan hidup sehari-hari. Kepentingan dalam usaha menumbuhkan semangat menghargai keterhubungan ini menunjuk pada hewan khas yang dihormati saat ritual *Gumbregan* dilaksanakan yaitu sapi (Alim, 2021). Sapi diyakini oleh para petani sebagai perwujudan kasih Tuhan yang membantu masyarakat dalam mengolah sawah sebagai ladang dan pusat lumbung padi yang menghasilkan kebutuhan pangan. Sapi diperlakukan layaknya seperti sahabat manusia. Segala sesuatu yang dihasilkan oleh sapi baik melalui tenaga, kotorannya, maupun keberadaannya memberikan *sumbang sih* dari hal yang kelihatan sampai pada hal yang mendasar.

*Kelima*, secara konkrit dan lebih detail tradisi *Gumbregan* diperjelas dengan penentuan waktu, siapa yang mewariskan, dan tujuan dari kegiatan tersebut bagi masyarakat di Desa Prahu Girimulyo Panggang Gunungkidul. Metode penelitian secara kualitatif dipakai sebagai cara yang sama oleh Saddam Husein Nasution pada skripsinya di tahun 2023 yang berjudul *Tradisi Gumbregan di Desa Prahu Girimulyo Panggang Gunungkidul*. Perhitungan kapan berlangsungnya perayaan tradisi *Gumbregan* menggunakan penanggalan Jawa yang disebut *wuku gumbreg*. Penanggalan ini dimaksudkan supaya masyarakat menyediakan saat khusus untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengingat kembali para leluhur yang telah merintis tanah/sawah sebagai kekayaan yang memberi berkat bagi banyak orang. Para hadis disebutkan dalam penelitian Saddam, sebagai perintis awal dalam mewariskan tradisi *Gumbregan*. Untuk itulah tujuan dilaksanakan ritual ini, terdapat unsur agama yang menekankan pada keislaman dan nilai-nilai Al-Quran (Nasution, 2022). Namun tidak menjadi sebuah fanatisme, karena masyarakat luas diajak untuk turut serta dalam pelaksanaan tradisi *Gumbregan* sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur atas jasa para

leluhur. Nilai yang hendak diambil oleh masyarakat ini menunjuk pada keterikatan kasih melalui doa dan berjumpa dengan para leluhur yang telah mewariskan sesuatu yang baik.

*Keenam*, kepentingan pelaksanaan tradisi *Gumbregan* semakin berkembangnya zaman, arti dan tujuannya kadang disalahartikan sebagai tindakan yang menjadi penyebab melanggar ketetapan agama. Melalui penelitian secara kolektif menurut pandangan Islam, tradisi *Gumbregan* bukan dimaksudkan untuk mengarah pada hal-hal yang sifatnya berhala. Ungkapan iman dan kebudayaan menjadi perpaduan yang ingin ditampilkan oleh masyarakat Desa Pringkuku Kecamatan Pringkuku dan Kabupaten Pacitan. Dengan penelitian yang berjudul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Gumbregan*, Septian Kurnia Sari dan rekannya Efi Tri Astuti, menemukan cara-cara yang tepat menurut pandangan agama dan tidak melanggar ketetapan Allah SWT. Melalui ritual Tradisi *Gumbregan*, masyarakat ini diajarkan arti penting dalam merawat hubungan yang hangat serta harmonis dengan semesta, meneladani nilai-nilai ibadah yang seharusnya setiap hari dipanjatkan kepada Allah SWT, atas ketersediaan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian di atas tentang tradisi *Gumbregan* cukup banyak membahas dari segi budaya, ritual, sejarah, pandangan agama, dan perkembangan tradisi *Gumbregan*. Tetapi unsur yang secara khusus menjelaskan mengenai paham ketuhanan belum secara jelas dibagikan dari beberapa artikel yang telah diringkas ini. Maka letak kebaruan dari tulisan ini penulis ingin menunjukkan paham ketuhanan dalam tradisi *Gumbregan* dengan menyertakan ciri-ciri dan sifat Tuhan. Secara lebih spesifik, paham ketuhanan berupa sifat dan peran Tuhan yang dihayati oleh masyarakat di Gunungkidul dalam memahami dan melaksanakan tradisi *Gumbregan*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah metode campuran antara kajian pustaka dan wawancara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi *Gumbregan*, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Pertama, Kajian Pustaka, Penulis melakukan kajian pustaka dengan menyelidiki berbagai artikel, jurnal, dan buku yang membahas tradisi *Gumbregan*, paham ketuhanan, dan aspek-aspek lain yang relevan. Sumber-sumber tersebut memberikan dasar teoritis yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep yang terkait dengan tradisi ini. Yang kedua, melalui wawancara. Penulis juga

melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, ahli budaya, dan atau pelaku tradisi *Gumbregan*. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai praktik, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Wawancara memberikan perspektif langsung dari para pemangku tradisi dan membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana paham ketuhanan tercermin dalam pelaksanaan *Gumbregan*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dusun Gesing, Kecamatan Tanjungsari

Dusun Gesing adalah salah satu dusun di kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih dijaga hingga saat ini. Desa ini terletak di daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, buruh dan peternak. Kehidupan masyarakat dusun Gesing sangat erat kaitannya dengan alam dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Melihat bahwa kehidupan di daerah Gesing mayoritas 50% warganya memiliki hewan ternak (sapi) dari jumlah penduduk 188an kepala keluarga, dusun Gesing juga ikut dan turut serta dalam melestarikan budaya yakni *Gumbregan* yang dimiliki sebagian besar masyarakat Gunungkidul.

Dusun Gesing sendiri terdiri dari empat RT (RT satu sampai empat), namun RT satu dusun Gesing tidak mengikuti tradisi *Gumbregan* tidak secara pasti diketahui sebabnya. *Gumbregan* diikuti oleh penduduk yang beragama Islam. Dari total 188 kepala keluarga (KK) di desa ini, sekitar 65 persen atau sekitar 122 KK berpartisipasi dalam ritual *Gumbregan*. Masyarakat dusun Gesing memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Ritual *Gumbregan*, yang dilaksanakan untuk menghormati hewan ternak, khususnya sapi, merupakan salah satu wujud nyata dari kepercayaan tersebut. Ritual ini diyakini sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan dan para leluhur yang telah memberikan berkah melalui ternak yang mereka pelihara.

Masyarakat dusun Gesing memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Ritual *Gumbregan*, yang dilaksanakan untuk menghormati hewan ternak, khususnya sapi, merupakan salah satu wujud nyata dari kepercayaan tersebut. Ritual ini diyakini sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan dan para leluhur yang telah memberikan berkah melalui ternak yang mereka pelihara.

### Asal Usul Tradisi *Gumbregan*

*Gumbregan* adalah nama dari *wuku* Jawa, yaitu *Gumbreg*, yang terkait dengan tradisi masyarakat Jawa dalam melakukan *selamatan* untuk hewan ternak. Ritual ini menggunakan simbol-simbol untuk memudahkan penyampaian maksud dan tujuan kepada Tuhan agar diberikan keberhasilan dalam mengelola ternak. Sejarah ritual *Gumbregan* diturunkan dari cerita mulut ke mulut, sehingga tiap daerah memiliki versi yang berbeda, meski intinya sama.

Dari sekian banyak nabi dalam sejarah, Nabi yang ikut andil dalam tradisi *Gumbregan* adalah Nabi Sulaiman AS. Beliau memiliki keistimewaan yang tak tertandingi. Beliau dikaruniai kemampuan luar biasa untuk memahami dan berkomunikasi dengan hewan. Nabi Sulaiman berkata: *“يُرِطِقُ الطَّمِيَّ - مَنْ أَعْلَ”* kami telah diberi pengertian tentang suara burung”, menurut Ibnu Kathir, bahwa Nabi Sulaiman mengerti bahasa burung dan hewan (Zulihafnani & Khalil Husaini, 2019). Kemampuan ini menjadi salah satu ciri khas kepemimpinan Nabi Sulaiman yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman AS memiliki pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan seluruh makhluk hidup di dalamnya. Beliau mampu menjalin komunikasi dengan hewan, memahami bahasa mereka, dan bahkan memerintahkan mereka untuk menyelesaikan berbagai tugas. Kemampuan ini menjadi bukti nyata kebijaksanaan dan kepemimpinan Nabi Sulaiman AS yang tak tertandingi. Sahabat Nabi Sulaiman yang turut mengiringi asal usul tradisi *Gumbregan* bernama Dzur. Dzur merupakan salah seorang sahabat Nabi yang mendapat julukan Dzur Nurain namun bukan tokoh yang muncul dalam Al-Quran maupun Kitab Suci. Dalam bahasa Indonesia, julukan Dzur tersebut artinya “Pemilik Dua Cahaya.”

Sama halnya dengan kisah Nabi Sulaiman, Nabi Salomo dalam Alkitab Perjanjian Lama (Kitab 1 dan 2 Raja-raja) digambarkan bahwa Nabi Salomo memiliki kemiripan yakni mampu berkomunikasi menggunakan bahasa hewan. Salomo sendiri adalah putra Raja Daud, dan setelah kematian Daud, Salomo menjadi raja di Israel. Ia dianggap sebagai raja yang bijaksana dan penuh hikmat. Hikmat dan kebijaksanaannya dimohonkan kepada Allah, semata karena Salomo memiliki peran penting dalam menjaga dan menjadi raja atas umat pilihan Allah yaitu Israel. Pertama, hikmah dalam bahasa Ibrani kata *hokmah* merupakan kata benda tunggal yang berarti kebijaksanaan (dalam arti baik), terampil, kebijaksanaan, bijaksana dan kejelian (Bernard Maruli Hutabarat, Daniel Siswanto, Janes Sinaga & Juita Sinambela, 2023). Kedua, pengetahuan yang artinya *ûmaddä* kata benda feminim tunggal dari akar kata *maddä* yang berarti kepandaian atau kesadaran, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran (Bernard Maruli Hutabarat at al., 2023).

Kisah Nabi Salomo dalam Alkitab menyoroti kompleksitas manusia yang terjalin antara kebijaksanaan dan dosa. Meskipun diberkahi dengan kebijaksanaan luar biasa, Salomo tak luput dari kelemahan manusiawi yang mengakibatkan keruntuhan kerajaannya. Perspektif ini juga relevan dalam Al Quran, menggarisbawahi keterkaitan antara kebesaran dan kesalahan manusia, seperti yang terlihat pada kisah Nabi Sulaiman. Ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda dalam nama, substansi moral dari kisah kedua Nabi itu tetap mencerminkan tantangan dan konsekuensi dari keputusan manusia.

Sementara itu, di Jawa, adat yang kaya, termasuk tradisi *Gumbregan*, memberikan gambaran tentang bagaimana agama Islam berinkulturasi dengan budaya setempat. Sejak masuknya Islam, para sunan telah mengambil pendekatan yang mempertahankan aspek kepercayaan lokal, seperti penghormatan terhadap sapi, sambil memperkenalkan ajaran Islam (Mbah Kaum Adi Tukiman, 2024). Ritual *Gumbregan*, yang masih dipraktikkan di Gunungkidul, menjadi bukti konkret dari upaya ini, di mana masyarakat memberikan sesaji kepada ternak mereka sebagai tanda penghormatan dan kepedulian. Ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga merupakan cara untuk mempertahankan nilai-nilai nenek moyang dalam menjaga ternak yang menjadi bagian penting dalam kehidupan pertanian mereka.

Kesinambungan antara kisah Nabi Salomo dan Nabi Sulaiman dengan praktik *Gumbregan* menyoroti perjalanan kehidupan spiritual dan kultural masyarakat. Baik dalam kisah kebijaksanaan dan dosa manusia maupun dalam ritual keagamaan, ada benang merah yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Ini adalah upaya untuk memelihara dan menghormati tradisi leluhur sambil memperbarui dan mengadaptasinya dengan nilai-nilai baru yang diperkenalkan oleh agama Islam. Dengan demikian, perjalanan spiritual dan budaya masyarakat tetap terkait erat dengan pembelajaran dari masa lalu dan penerimaan terhadap perubahan yang membawa nilai-nilai baru.

Tradisi *Gumbregan*, seiring perkembangannya mengalami pemaknaan yang lebih mendalam dalam menghayati dan melaksanakan tradisi tersebut. Sampai sekarang tradisi *Gumbregan* masih dilestarikan dan dihayati oleh masyarakat Wonosari Gunungkidul sebagai upaya mensyukuri ketersediaan alam yang terwujud melalui keterlibatan antara tanah, air, dan hewan. Sebagian besar masyarakat Gunungkidul memiliki mata pencaharian sebagai petani. Subjek utama yang ditampilkan mengarah pada tenaga hewan sebagai sarana yang mendukung kegiatan pertanian sehari-hari. Tujuan dari tradisi ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan simbol ungkapan terima kasih kepada hewan ternak karena telah



memberikan berbagai manfaat dan membantu dalam proses pertanian (Febriana Dwi Rahmawati, 2022).

*Gumbregan* juga merupakan sebuah kepercayaan lokal yang meyakini kehadiran Leluhur (Roh yang menjaga) terwujud melalui sarana yang diperlukan dalam kegiatan pertanian. Masyarakat mempercayai esensi tertinggi (Sang Hyang Widhi) sebagai pribadi yang turut bekerja dengan memberi kesuburan pada ladang sawah, kesehatan pada hewan yang digunakan sebagai tenaga untuk mengolah sawah, serta puncaknya pada hasil bumi yang dapat dinikmati manfaatnya oleh seluruh masyarakat.

Sarana hewan yang turut dilibatkan dalam tradisi *Gumbregan* ini biasanya sapi, kerbau, kambing dan hewan ternak lainnya. Sapi dan kerbau dalam masyarakat Gunungkidul menjadi hewan yang penting sehingga perlu dirawat dan diberi ruang karena sudah ikut ambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Sapi atau kerbau digunakan untuk membajak sawah atau ladang sehingga tanah dapat menjadi subur berkat bantuan sapi yang menggemburkan tanah. Disamping itu juga melalui kotoran yang dikeluarkan oleh sapi dan kerbau, menjadi bagian dalam menyuburkan tanah. Kotoran menjadi pupuk berbagai jenis tanaman. Dengan begitu apa saja yang ada dalam unsur-unsur yang dihasilkan dari sapi dan kerbau serta hewan ternak lainnya, dapat berkesinambungan pemanfaatannya, tidak ada yang terabaikan. Karena semuanya mendukung penggemburan sawah yang akhirnya menghasilkan panen yang melimpah.

### **Hari dan Tata Cara Pelaksanaan *Gumbregan***

Pada awal mula tradisi *Gumbregan* dilaksanakan hanya sebatas memiliki keinginan yang praktis setelah melakukan ritual. Ritual ini dilaksanakan untuk mencegah perubahan yang tidak diinginkan, mendapatkan jaminan perubahan yang cepat dan sesuai dengan keinginannya, menjaga keseimbangan serta sebagai kontrol sosial terhadap perilaku dan kesejahteraan individu atau komunal (Mariasusai Dhavamony, 1995). Artinya, dengan mencegah perubahan negatif atau gangguan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah kesehatan, cuaca buruk, atau hasil panen yang kurang baik, ritual ini membantu masyarakat menghindari situasi yang tidak diinginkan. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan yang diharapkan oleh masyarakat terjadi dengan cepat dan sesuai dengan harapan mereka, baik dalam aspek ekonomi, keberhasilan usaha, maupun kesejahteraan umum. Pentingnya menjaga keseimbangan, baik antara manusia dan alam maupun dalam hubungan sosial dan spiritual, tercermin dalam pelaksanaan ritual ini, yang

diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan damai. Fungsi lain dari ritual ini adalah sebagai alat kontrol sosial, di mana norma-norma dan nilai-nilai sosial ditegakkan melalui pelaksanaannya, sehingga perilaku individu dan kelompok dapat diarahkan sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku, serta memastikan kesejahteraan bersama dalam komunitas.

Meskipun setiap daerah di Gunungkidul memiliki peraturan masing-masing, yang mana setiap daerah berbeda-beda dalam menentukan waktu pelaksanaannya, ada pola-pola tertentu yang diikuti oleh masyarakat setempat. Kebanyakan dari mereka sudah mengetahui kapan pelaksanaannya. Penentuan waktu pelaksanaan di beberapa daerah, rata-rata dilaksanakan setiap delapan bulan sekali. Akan tetapi dalam penentuan harinya yang berbeda-beda. Ada yang melaksanakan pada hari Senin Pahing, Selasa Pahing, ada juga yang Jumat Pahing. "Neng kene kie werno-werni mas, ono sing dino Senen Pahing, Selasa Pahing utowo Jumat Pahing", kata mbah Kaum Adi Tukiman, yang artinya: "Disini macam-macam mas, ada yang Senin Pahing, Selasa Pahing atau Jumat Pahing." Untuk menentukan harinya biasanya menggunakan hitungan kalender Jawa. Dimana juga rata-rata semua masyarakat tahu dan bisa menghitung, lain halnya dengan orang muda atau generasi milenial sekarang yang tidak tahu sama sekali adanya kalender Jawa dan menghitung hari yang baiknya.

Pawukon dapat dimaknai sebagai daur waktu 210 hari, terbagi dalam 30 waktu yang disebut *wuku* (Santi Sidhartani, Ranang Agung Sugihartono & Suyanto, 2024). Ketigapuluh *wuku* tersebut secara keseluruhan berturut-turut meliputi; *Sinta, Landhep, Wukir, Kuranthil/Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mondosiyo, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Medangkungan, Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dukut* dan *Watugunung*. Dan *Wuku Gumbreg* tidak dapat ditentukan menggunakan kalender masehi. Jadwal tentatif biasanya diumumkan oleh Dinas Pariwisata setempat. Menurut pengamat budaya Jawa Alexandra Indriyanti Dewi, yang diwawancarai pada hari Minggu, 12 Mei 2024 menjelaskan,

Upacara *Gumbregan* ini rutin dilaksanakan setiap delapan bulan sekali dan setiap sore menjelang petang sebelum waktu Maghrib. Setelah doa bersama selesai dilakukan, makanan dan jajanan itu kemudian dibagi kepada warga di tempat upacara *Gumbregan*. Selanjutnya, makanan itu dimakan oleh keluarga pemilik ternak dan ada beberapa bagian yang diberikan ke hewan ternaknya, seperti ketupat dan jadah ketan, kata ibu Alexandra Indriyanti Dewi dalam wawancaranya.

Siklus penanggalan Jawa tergolong sistem penanggalan yang unik, menggabungkan dua sistem yaitu sistem pekan yang terdiri dari tujuh hari dan sistem pasaran yang terdiri dari lima hari. Sistem pekan mencakup hari Minggu (Ahad), Senin, Selasa, Rabu, Kamis,

Jumat, dan Sabtu. Sementara itu, sistem pasaran mencakup *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. Kombinasi dari kedua sistem ini menghasilkan siklus 35 hari, di mana setiap hari dalam pekan dikombinasikan dengan salah satu dari lima pasaran, menghasilkan 35 kombinasi unik seperti Minggu *Legi*, Senin *Pahing*, Selasa *Pon*, dan seterusnya.

Untuk menentukan kapan suatu kombinasi tertentu seperti “Senin *Pahing*” akan terjadi, kita bisa memulai dari titik acuan tertentu dan menghitung maju dalam siklus 35 hari tersebut. Misalnya, jika diketahui bahwa hari ini adalah “Minggu *Legi*”, maka besok akan menjadi “Senin *Pahing*”, lusa akan menjadi “Selasa *Pon*”, dan seterusnya hingga seluruh siklus 35 hari tercapai dan kembali ke “Minggu *Legi*”.

Setiap bulan dalam kalender Masehi atau Jawa pasti memiliki kombinasi hari dan pasaran tertentu karena siklus 35 hari akan selalu berulang tanpa tergantung pada panjang bulan. Jadi, jika ingin menentukan hari khusus seperti “Kamis *Pahing*” dalam satu bulan, kita dapat mencari dari hari pertama bulan tersebut dan menghitung maju hingga menemukan kombinasi yang dicari. Misalnya, jika bulan Agustus dimulai pada hari Kamis *Wage*, kita dapat menghitung maju dari Kamis *Wage*, Jumat *Kliwon*, Sabtu *Legi*, Minggu *Pahing*, dan seterusnya hingga ditemukan “Kamis *Pahing*”.

Dengan pemahaman ini, rata-rata masyarakat Gunungkidul dapat menentukan kapan tradisi seperti *Gumbregan* dapat dilaksanakan berdasarkan kombinasi hari dan pasaran yang telah ditentukan dalam tradisi mereka. Siklus ini memungkinkan penentuan waktu yang konsisten dan dapat diandalkan, karena setiap bulan akan selalu memiliki semua kombinasi hari dan pasaran. Hal ini mempermudah masyarakat dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk merayakan tradisi tersebut, termasuk dalam mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam menjalankan *Gumbregan*.

Setelah mengetahui kapan *Gumbregan* yang akan datang memungkinkan masyarakat untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dengan baik. Persiapan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bahan-bahan yang akan digunakan dalam *Gumbregan*. Biasanya, persiapan sudah dimulai beberapa hari sebelumnya. Masyarakat akan mulai mengumpulkan bahan-bahan seperti sesaji, makanan, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Mereka juga membersihkan lingkungan sekitar kandang ternak, memandikan ternak dan memastikan bahwa semua hal yang diperlukan sudah siap pada hari perayaan.

Setiap keluarga dan kelompok masyarakat berperan serta dalam proses persiapan, memastikan bahwa semua masyarakat setempat tahu akan adanya *Gumbregan*, termasuk anak-anak yang turut meramaikan. Bagi mereka, *Gumbregan* bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga momen penting untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. Dengan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, mereka tidak hanya menjaga kelestarian tradisi, tetapi juga merayakan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

*Gumbregan* diawali dengan doa bersama di teras milik tuan rumah. Sajian makanan tradisional disuguhkan dan doa diselenggarakan. Kutipan di awal tulisan ini adalah salah satu doa yang biasa dibaca dalam acara *Gumbregan*. Begitu doa selesai diucapkan, hadirin yang terdiri laki-laki dan anak-anak, serempak menjawab *sorakiyunnnn*. Semacam peng-aminan atas doa yang disampaikan tadi. Adapun rumusan doa yang diucapkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** *Doa Gumbregan dalam Bahasa Jawa dan Arti*

<b>Doa dalam Bahasa Jawa</b>	<b>Doa dalam Bahasa Indonesia</b>
<i>Sesenono cah..., aku nganakake Gumbregan Kewane supaya bisa ngredho widodo, Nek manak lanang iso ngebaki kandang Nek manak wedok iso nyesaki lawang Slamet ing kandang, slamet ing ombene, Slamet ing pakane</i>	<i>Saksikanlah nak, ... saya mengadakan Gumbregan Semoga hewan piaraan sehat dan beranak-pinak Jika beranak jantan bisa memenuhi kandang Jika beranak betina dapat memenuhi pintu Selamat di kandang, selamat minumannya, Selamat makanannya (berkelimpahan minum dan makanannya si sapi)</i>
<b>Bait Kedua Berisi Doa Puisi (semacam Doa puisi yang dilagukan)</b>	
<i>Kembang jagung turah sapi kurang dadung Kembang terong turah sapi kurang brongsong Kembang jambu turah sapi kurang luku Kembang gedang turah sapi kurang pasangan Kembang serut turah sapi kurang pecut Gendroyono gelatik neng tumpalejo Kandek ojo kampir kandekko kandang lumbunge"</i>	<i>Bunga jagung sisa sapi kurang tali Bunga terong sisa sapi kurang brongsong (penutup mulut sapi) Bunga jambu sisa sapi kurang luku (alat pembajak) Bunga pohon pisang sisa sapi kurang kuk pasangan Bunga serut sisa sapi kurang cemeti Gendroyono gelatik di atas pohon tumpalejo Rendah jangan sampai terlalu rendah, walaupun terlalu rendah biar lah hanya kandang lumbungnya</i>

Tujuan dari doa di atas adalah menyampaikan rasa syukur atas rejeki dan ucapan terima kasih kepada ternak yang telah membantu petani memperoleh rejeki tersebut. Dalam filosofi orang Jawa, hewan ternak atau raja kaya merupakan harta yang berharga sehingga

keberadaannya saja sudah sangat disyukuri (Tri Utami, 2019). Jadi, *Gumbregan* adalah tradisi yang melambangkan betapa dekat masyarakat petani dengan hewan ternak mereka.

Alasan diberikan ke hewan ternak agar ternak tersebut merasakan hasil panen yang merupakan hasil jerih payah pemiliknya juga. Selanjutnya, ketupat dan kapur sirih dioleskan ke kepala hewan ternak dengan harapan hewan ternaknya tetap sehat, memiliki tulang yang kuat dan membantu pemiliknya mendapatkan rezeki yang berlebih. Hewan ternak itu diberi makan dan diolesi kepalanya karena hewan tersebut dianggap membantu pemiliknya. Selain karena nilai jualnya, hewan ternak itu juga membantu pemiliknya yang berprofesi sebagai petani.

Upacara *Gumbregan* dilaksanakan dengan mempersiapkan *uba rampe* atau bahan pangan yang dihasilkan dari pertanian warga. Makanan tersebut berupa ketupat *bucu limo*, *kupat lepet*, *kupat bantal*, dan *kupat cepuk*. Kupat merupakan hasil masakan yang sebelumnya berupa beras yang dipanen dari sawah. Aneka ragam ketupat dan lauk pauknya dihimpun menjadi satu dalam wilayah yang sedang melaksanakan upacara *Gumbregan*. Kemudian seorang warga akan mendoakan makanan tersebut sebagai inti dari rasa syukur atas kesejahteraan dari Tuhan. Adapun masyarakat dalam satu Dusun di Gesing berjumlah kira-kira 188an kepala keluarga yang mayoritas muslim. Masyarakat yang memiliki hewan ternak berkumpul dan mengadakan *Gumbregan* dan doa bersama. Berbagai macam kupat yang tadi disertakan dalam doa bersama juga dibawa ke kandang. Rangkaian kupat ini diletakkan di langit-langit kandang. Di malam hari setelah itu, anak-anak boleh mengambil kupat-kupat tersebut. Karena itulah disertakan kupat yang tidak ada isinya, sehingga anak-anak tidak mengambil jenis kupat ini. Karena tidak diambil, maka masih ada sisa kupat yang menggantung di kandang yang menjadi jatah untuk ternak disana.

### **Paham Ketuhanan Tradisi *Gumbregan***

Tradisi *Gumbregan*, sebuah warisan budaya yang kaya dari masyarakat Gunungkidul, tidak hanya merupakan serangkaian ritual tradisional, tetapi juga mencerminkan penghayatan mendalam terhadap paham ketuhanan. Dalam pelaksanaannya, paham ini menjadi titik sentral yang mengatur semua aspek dari ritual tersebut. *Gumbregan* tidak hanya dipandang sebagai sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai ekspresi dari keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi sangat dekat. Dengan simbol-simbol

ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “menyatu dalam dirinya”. Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah dalam bentuk makanan yang disajikan dalam ritual selamat, ruwatan, dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendekatkan diri melalui ritual sedekahan, kenduri, selamat, dan sejenisnya sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Budaya merupakan identitas hidup bagi masyarakat yang memberikan ciri khas tertentu, mulai dari pemaknaan atas gaya hidup yang terbentuk secara individu ataupun berasal dari tradisi suatu kelompok (Mudji Sutrisno, 2014). Ciri khas ini dapat bermuatan spiritual maupun dapat didalami secara intelektual atau teoritis.

Dalam menjalankan ritual *Gumbregan*, terdapat unsur yang mengarah pada identitas tertinggi, yaitu Tuhan Allah Sang Penjaga Alam Semesta (Sang Hyang Widhi). Meskipun banyak orang melaksanakan ritual tersebut tanpa kesadaran akan kepentingan para leluhur, namun dalam praktiknya, ritual ini mencerminkan pemahaman akan keberadaan makhluk halus dan hubungan yang erat antara manusia dengan alam spiritual.

Paham ketuhanan yang dianut oleh masyarakat Gunungkidul tercermin dalam setiap tahapan dari prosesi *Gumbregan*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Dalam pandangan mereka, keberadaan dan peran Sang Khalik sangat nyata, terutama dalam hubungannya dengan perlakuan terhadap hewan ternak, khususnya sapi, yang dipercayai sebagai anugerah dari Sang Khalik. Penyajian sajian dalam ritual *Gumbregan*, seperti ketupat lepet yang digantungkan di atas pintu kandang, merupakan lambang dari penghormatan kepada para leluhur dan makhluk halus. Meskipun para leluhur dianggap hanya datang untuk membau saja, namun tindakan ini menunjukkan keyakinan bahwa manusia masih memiliki kewajiban untuk memberikan penghormatan dan persembahan kepada mereka. Dengan demikian, melalui pelaksanaan ritual *Gumbregan*, masyarakat secara tidak langsung mengakui keberadaan dan kekuasaan entitas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan dan para leluhur (Budiono Herusatoto, 2012).

Seiring perkembangan zaman paham yang mereka anut bergeser menjadi ciri khas keberadaan Tuhan yang berlangsung melalui adat istiadat dalam pelaksanaan tradisi *Gumbregan* yakni Tuhan Allah itu sendiri. Masyarakat Gunungkidul meyakini bahwa mereka menerima berkat dari Tuhan melalui pengalaman konkrit yang ternyata melalui hewan ternak sapi. Masyarakat Gunungkidul memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus memohon izin untuk memelihara titipan-Nya itu sebagai upaya melanjutkan kelangsungan hidup dan sepakat untuk menggunakan dan memperlakukan dengan baik.

Oleh karenanya, sapi sangat dihormati layaknya seorang manusia. Sapi *dipakani ubarampe* yang telah dipersiapkan serta ada acara *ngalungi* (memberi kalung) sapi, *makani* (memberi makan) sapi dan *masang* kupat di *kandhang* sapi sebagai wujud menghormati sapi. Akan tetapi dalam *ngalungi*, *makani* dan *masang* kupat terlebih dahulu sebelumnya sudah dilakukan acara-acara pendahuluannya yakni *nggebyur* (memandikan), *mborehi*, dan *ndhadhung sapi*. Ritual ini dimulai dengan melantunkan doa-doa yang dipimpin oleh sesepuh atau *Mbah Kaum* dari warga yang merayakan ritual *Gumbregan*. Wujud doa itu kemudian dilanjutkan oleh masing-masing pemilik ternak sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebagian besar warga memohonkan kepada Tuhan agar ternak mereka dianugerahi kesehatan, dijauhkan dari segala marabahaya, dan dapat berkembang biak dengan baik.

Dalam wawancara bersama *Mbah Kaum* Adi Tukiman, beliau memaparkan bahwa Tuhan Allah harus dipahami dalam setiap peristiwa kehidupan ini. *Pertama*, *Mbah Kaum* menjelaskan, kita sebagai makhluk, harus bisa menangkap bahwa Tuhan hadir dan ada dalam segala kehidupan kita. Hal ini juga ada dalam *Gumbregan* dilihat Tuhan sebagai penjaga kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam pandangan ini, Tuhan dianggap sebagai pelindung yang melindungi masyarakat dari bahaya dan kecelakaan serta menjaga keseimbangan alam agar tetap harmonis. Ritual *Gumbregan*, dengan persembahan kepada para leluhur atau Tuhan, dipandang sebagai bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan. *Kedua*, Tuhan digambarkan sebagai pemelihara kehidupan. Masyarakat percaya bahwa Tuhan atau entitas spiritual memelihara tanaman dan hewan ternak mereka, menjaganya dari serangan penyakit, hama, atau bencana alam. Melalui ritual-ritual seperti *Gumbregan*, mereka berusaha memperoleh berkah dan perlindungan atas hasil pertanian dan ternak mereka. Selanjutnya, dalam pandangan ini, Tuhan dianggap sebagai pemberi rezeki yang melimpah kepada manusia. Ini mencerminkan keyakinan akan kasih dan kemurahan Tuhan yang memberikan rezeki kepada umat-Nya. *Ketiga*, Tuhan dalam tradisi *Gumbregan* juga memberi penekanan bahwa Tuhan terlibat secara aktif dalam proses bercocok tanam. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan upaya seperti *Gumbregan*, mereka dapat memohon bantuan dan berkat dari Tuhan agar panen mereka berhasil dan tanaman tumbuh subur. Ini mencerminkan kesadaran akan ketergantungan manusia pada Tuhan dalam segala aktivitas mereka, termasuk pertanian. Dan yang terakhir, paham Tuhan yang mengarah pada hubungan sosial. Masyarakat yang melakukan ritual *Gumbregan* secara tidak langsung memiliki efek sosial satu dengan yang lain. Maka melalui itu, Tuhan menjaga hubungan sosial agar tidak terputus dan semakin erat dan solider dalam melestarikan alam ciptaan dan hewan

yang mereka titipkan untuk dijaga dan dipelihara sehingga keseimbangan ekosistem dalam masyarakat dapat terjaga kestabilannya.

Dengan begitu secara keseluruhan, paham ketuhanan dalam tradisi *Gumbregan* mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, ternak dan Tuhan, serta keyakinan akan peran Tuhan dalam menjaga, merawat, memberi rezeki, dan membantu dalam kegiatan pertanian untuk memastikan keberlangsungan hidup manusia dan harmoni alam semesta. Bagi masyarakat di Gunungkidul meyakini bahwa jika tidak melakukan tradisi *Gumbregan* akan memperoleh konsekuensi yang berakibat fatal yakni panen dan hewan ternak akan mengalami penurunan/gagal panen, tidak sehat untuk hewan ternak, tidak *ngerda widada* (tidak bisa berkembang biak dengan baik), dan peralatan yang digunakan akan membahayakan petani.

## KESIMPULAN

Budaya sangat mempengaruhi cara berpikir, cara merasa, dan memaknai sebuah nilai yang dianggap membawa dampak tertentu bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi *Gumbregan* terdapat ritual budaya yang unsur di dalamnya memiliki cara khusus, baik, dan berbeda dalam memaknai hidup sebagai pemberian dari Sang Ilahi, kemudian manusia menanggapi anugerah itu dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai yang kuasa diatas segala sesuatu melalui gerak budaya. Bahkan dalam budaya itu mampu menghantar seseorang pada sikap takwa, taat, dan berserah.

Maka dari pembahasan diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *Gumbregan* sebenarnya sudah ada paham ketuhanan didalamnya hanya saja secara tidak terpapar dengan jelas dalam menghayati tradisi. Paham ketuhanan dalam tradisi *Gumbregan* mencakup keyakinan akan peran Tuhan yang sangat penting dalam menjaga, merawat, memberi rezeki, dan membantu dalam kegiatan-kegiatan kehidupan manusia khususnya pertanian. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini diajak untuk memiliki keyakinan bahwa Tuhan atau entitas spiritual memiliki peran yang mencakup beberapa aspek-aspek yang ada. Hal ini seperti diungkapkan oleh *Mbah Kaum* Adi Tukiman sebagai pemimpin dalam membawakan doa-doa *Gumbregan*.

## DAFTAR PUSTAKA

Darmoko., (2002). Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa, dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 6, 32.



- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 178.
- Herusatoto, Budiono. (2012). *Mitologi Jawa*. Jakarta: Onkor Semesta Ilmu. 2.
- Hutabarat Maruli B., Daniel Siswanto., Janes Sinaga dan Juita Sinambela. (2023). Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim", *Jurnal UAI Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape*, 1, 45.
- Hutabarat Maruli B., Daniel Siswanto., Janes Sinaga dan Juita Sinambela. (2023). Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim", *Jurnal UAI Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape*, 1, 46.
- Nasution. (2022). Tradisi Gumbregan Di Desa Prahu Girimulyo Panggang Gunung Kidul. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29.
- Rahmawati Dwi, F. (2022). Gumbregan: Pelestarian Warisan Leluhur Sebagai Upaya Penanaman Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Dusun Ngemplek, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, dalam *Jurnal Kebudayaan*.
- Relin, D.E., (2015). Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa. *Kajian Filosofi*. Denpasar: Universitas Udayana, 73.
- Rendi Nur Alim., (2021). Tradisi Gumbregan Budaya Selamatan Kepada Hewan Ternak Oleh Masyarakat Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Budaya Nusantara* 5, 25-31.
- Susanto Yulia, E. Parji, & Muhammad Hanif., (2021). Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Untuk Smp/Mts). *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, 1177-1185.
- Sulastrri, Ida & Suharti., (2017). Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan Di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta* 22, 57-61.
- Septian Kurnia Sari., (2023). The Values of Islamic Education in the Gumbrekan Tradition. *Journal of Islamic Culture and Education* 8, 123.
- Sidhartani Santi., Ranang Agung Sugihartono., & Suyanto., (2023). Ekspresi Budaya Jawa Pada Figur Dewa Dalam Ilustrasi Pawukon. *Jurnal Desain* 11, no.1, 172. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i1.17376>
- Sutrisno, Mudji., (2014). *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Kanisius.
- Utami, Tri., (2019). Upacara Gumbregan Nguri-Uri Budaya Lokal. *Menolak Lupa, Mencari Jati Diri*. diedit oleh Mulyanto. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 189.
- Zulihafnani & Khalil Husaini., (2019). Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4, 93.